

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian literatur

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Tidak terdiri dari objek – objek tetapi respons – respons manusia kepada objek, atau kepada makna – maknanya (Budyatna, 2015:5). komunikasi yang dilakukan manusia bisa terhadap anak kecil, teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih tua. Misalnya, dalam kondisi di rumah, yaitu hubungan anak terhadap orang tua serta jika kondisi di sekolah yaitu antara kepala sekolah, staf guru, guru bimbingan dan konseling, siswa serta lain sebagainya.

Menurut Liliweri (2015:5) ada lima alasan mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu :

- a. komunikasi untuk mempengaruhi orang lain
- b. komunikasi untuk membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal
- c. komunikasi untuk memperoleh berbagai pengetahuan
- d. komunikasi untuk membantu orang
- e. komunikasi untuk bermain.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang pasti akan kita lakukan sehari – hari. Maka fungsi dari komunikasi harus kita ketahui juga terlebih dahulu. Menurut Harold D.Laswell (1948) ada 3 fungsi komunikasi, yaitu :

1. penjajangan/ pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
2. menghubungkan bagian – bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
3. menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*) (Nurdin, 2010:15).

2. Komunikasi Verbal dan NonVerbal

- a. Dalam berkomunikasi, secara khusus dapat diartikan sebagai pesan yang di kirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerimanya dengan maksud untuk mengetahui tingkah laku penerima pesan. Komunikasi yang di lakukan secara bahasa yang menggunakan suara disebut dengan komunikasi Verbal. Komunikasi Verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol – simbol verbal (Harapan, 2014:25).

a) Unsur – Unsur komunikasi verbal

Tata berbahasa terdiri dari tiga unsur, yaitu :

1. Fonologi, yang merupakan pengetahuan tentang bunyi – bunyi dalam bahasa.
2. Sintaksis, adalah pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat
3. Semantik, pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata – kata

- b) Menurut Larry L. Barker bahwa bahasa terdiri dari tiga fungsi, yaitu :
1. Fungsi penanaman atau penjurukan (*naming* atau *labeling*) yaitu usaha mengidentifikasi suatu objek serta tindakan dalam berkomunikasi.
 2. Fungsi interaksi (*interaction*) menekankan berbagai gagasan serta emosi, yang mengundang simpati dan juga pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.
 3. Melalui bahasa, ini merupakan cara informasi dapat di sampaikan kepada orang lain (Harapan, 2014:27).
- c) Prinsip – Prinsip Komunikasi Verbal. Yang kita ketahui bahwa bahasa bersifat ambigu. Maka hendaknya kita mengetahui prinsip dalam berkomunikasi terlebih dahulu. Menurut Julia (2013:99) ada 4. Yaitu :
1. Bahasa dan budaya saling berkaitan

Bahasa menjadi alat utama yang berguna dalam pergerakan sosial untuk mengubah kebudayaan . dalam sebuah kebudayaan, komunikasi bisa merubah wajah dari kebudayaan tersebut dengan mengubah persepsi masyarakat melalui bahasa.

2. Makna bahasa bersifat subjektif

Makna tercipta ketika adanya interaksi antara satu orang dengan yang lainnya Duck 1994a (dalam T.Wood, 2013:101). Adanya proses terjadinya makna tersebut bersifat secara simbolis dengan mengandalkan makna kata dan objek lainnya.

3. Penggunaan bahasa di pandu oleh aturan

Komunikasi merupakan kesepakatan yang tidak tertulis dalam masyarakat tentang suatu makna kata dan bagaimana cara komunikasi tersebut digunakan dalam suatu situasi yang terjadi. terdapat dua aturan yang menentukan komunikasi Cronen 1979 (dalam T.Wood, 2013:102) yaitu: aturan regulatif, yang menentukan apa, bagaimana, dimana dan juga bagaimana seseorang berkomunikasi. Dan aturan konstitutif, yaitu aturan yang menentukan cara perbedaan berkomunikasi dalam suatu budaya. Misalnya cara memberikan perhatian, tersenyum, pelukan serta tepat waktu.

4. Siklus komunikasi membentuk makna

Dalam berkomunikasi dibutuhkan tanda baca (disebut dengan siklus) untuk memulai dan mengakhiri inetraksi Watzlawick 1967 (dalam T.Wood, 2013:102) tanda bacara ini bisa berbentuk koma, titik serta titik koma.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal (Harapan, 2014:30). Komunikasi nonverbal juga di artikan menurut (T.Wood, 2013:124) sebagai perubahan, nada suara, warna suara serta aksen. Dan bukan hanya sekedar kata – kata, gerakan serta bahasa tubuh. Menurut birdwhistell (dalam T.Wood, 2013:124) para peneliti berestimasi bahwa perilaku nonverbal memengaruhi 65% sampai 93% makna suatu komunikasi.

a) Prinsip – prinsip komunikasi nonverbal

Dalam berkomunikasi nonverbal dapat membuat pengaruh pada makna sebuah interaksi antar manusia. Adapun 4 prinsip komunikasi nonverbal. Yaitu :

1. Komunikasi nonverbal dapat mendukung atau menggantikan komunikasi verbal.

Menurut Andersen 1999 (dalam T.Wood, 2013:127) bahwa peneliti komunikasi mengidentifikasi lima cara perilaku nonverbal berkomunikasi dengan komunikasi verbal. sebagai berikut: pertama, perilaku nonverbal bisa mengulang pesan verbal. kedua, perilaku nonverbal dapat memperjelas komunikasi verbal. ketiga, perilaku nonverbal digunakan untuk melengkapi atau menambah kata. Keempat, perilaku nonverbal berkontradiksi dengan pesan verbal. kelima, menggantikan perilaku nonverbal dengan verbalisasi.

2. Komunikasi nonverbal mengatur interaksi

Tahap ini merupakan pengaturan kita untuk dapat mengetahui kapan saatnya kita berbicara dan kapan saatnya teman kita yang berbicara. Perilaku nonverbal ini dapat mengatur kelancaran komunikasi antar individu Guerrero 2006 (dalam T.Wood, 2013:128).

3. Komunikasi nonverbal sering kali membangun tingkatan makna hubungan

Komunikasi nonverbal sering kali berlaku sebagai “bahasa hubungan” yang dapat mengekspresikan perasaan dalam hubungan Guerrero 2006 (dalam T.Wood, 2013:128). Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan tiga dimensi dari sebuah

tingkat makna suatu hubungan. Yaitu : pertama, responsif atau kesiapan, adalah perilaku yang meningkatkan persepsi kedekatan antar komunikator. Kedua, makna hubungan yaitu menyukai. Ketiga, tingkatan makna hubungan adalah kekuasaan.

4. Komunikasi nonverbal merefleksikan dan menunjukkan nilai – nilai budaya

Pelatihan budaya dalam mempengaruhi emosi yang di tunjukkan dari individu kepada individu lainnya serta bagaimana cara mengekspresikan nilai budaya tersebut Matsumoto 2002 (dalam T.Wood, 2013:131).

a) Tipe – tipe komunikasi nonverbal

Perilaku nonverbal dapat menunjukkan bagaimana menggunakan bentuk perilaku untuk membangun hubungan serta mengekspresikan identitas personal dan nilai budaya yang terdiri dari sembilan tipe yaitu :

1. Kinesika

Kinesika adalah posisi dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Wajah merupakan pembawa pesan yang rumit. Dengan mata kita dapat menebak kemarahan, menentang atau memancarkan perasaan cinta.

2. Haptics

Haptics adalah indera peraba atau sentuhan. Misalnya orang tua dapat lebih jarang atau kasar saat memegang anak laki – laki di banding anak perempuan.

3. Tampilan fisik

Tampilan fisik merupakan evaluasi inisial terhadap orang lain dari penampilannya. Banyak di Negara lain yang memiliki tipe tampilan fisik yang di maksud. Karena di Negara luar mengatakan misalnya pada masyarakat tradisional afrika bahwa tubuh yang berisi dan berbentuk menyimbolkan kesehatan, kesjahteraan dan kekayaan. Berbeda dengan wanita negara afrika- amerika yang menyatakan bahwa kelas menengah keatas adalah yang mudah terkena gangguan pada obsesi dan berat badan.

4. Artefak

Artefak adalah objek personal yang di pergunakan untuk mengumumkan identitas dan warisan untuk individu lingkungan.

5. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah tata letak yang mempengaruhi apa yang kita rasakan serta apa yang akan kita perbuat.

6. Proxemics dan jarak personal

Pada tipe ini merujuk kepada spasi dan kita menggunakannya Hall 1968 (dalam T.Wood, 2013:139). Jarak digunakan untuk mengukur seberapa akrab cara antara satu dengan yang lainnya berinteraksi.

7. Chronemic

Chronemic adalah persepsi dan kegunaan waktu untuk dapat mendefinisikan identitas dan interaksi.

8. Paralanguage

Paralanguage adalah komunikasi yang diucapkan (vokal) dengan tidak menggunakan kata – kata. Akan tetapi suara yang memengaruhi bagaimana orang mempersepsikan diri kita. Karna dengan mengontrol vocal akan dapat memengaruhi citra diri.

9. Keheningan

Keheningan merupakan tipe dalam berkomunikasi nonverbal yang paling kuat. Keheningan dapat menenangkan bayi yang sakit. Akan tetapi, keheningan tidak selalu membuat nyaman karena kadang keheningan digunakan untuk menyangkal keberadaan orang lain.

3. Definisi Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan cara manusia dapat membangun realitas. Dunia manusia bukan hanya terdiri dari objek-objek tetapi juga dari respons-respons manusia kepada objek atau kepadamaknya – maknanya. Komunikasi yang dilakukan dalam berkomunikasi yaitu diantara dua manusia. Maka perspektif ini merupakan cara manusia

mendapatkan makna, identitas serta hubungan – hubungan melalui komunikasi antarmanusia.

Komunikasi interpersonal di definisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Soyomukti, 2016:142). Komunikasi antarpribadi bisa berlangsung pada saat orang sedang berdua – duaan yang sedang berbincang. Antara satu dengan yang lainnya. Dengan proses komunikasi yang di lakukan dan di dapatkan umpan balik, maka terjadilah interaksi yang hidup karena masing – masing dapat saling berungsi antar sesama.

Menurut tulisan Brant R. Burleson (2010) yang berjudul *The nature of interpersonal communication* dalam *handbook of communication science* (budyatna 2015:6) membagi definisi komunikasi antarpribadi dalam 3 perspektif. Yaitu :

a. Perspektif Situasional

Menurut miller (1990) (dalam budyatna 2015:6) menyatakan bahwa perspektif situasional adalah perspektif yang sungguh mengenai sifat komunikasi antarpribadi yang muncul di tahun 1960-an dan berpengaruh kepada komunikasi antarpribadi pada tahun 1970.

Perspektif situasional dapat membedakan bentuk komunikasi atas ciri – ciri konteks komunikasi. Komunikasi antarpribadi secara khusus terjadi antara 2 orang dan bertatap muka serta memiliki akses kepa umpan balik secara langsung.

Kelompok, organisasi, public dan komunikasi massa yang melibatkan jumlah orang yang bertambah mengurangi tahapan dari kedekatan fisik, saluran yang tersedia serta umpan balik yang langsung.

b. Perspektif Perkembangan

Perspektif perkembangan merupakan lanjutan untuk memperoleh penerimaan yang luas dan memedomani beberapa tema dalam teori kontemporer dan juga dalam penelitian mengenai komunikasi antarpribadi.

c. Perspektif Interaksional

Dalam perspektif ini banyak digunakan dan dalam perspektif ini lebih memfokuskan kepada pengungkapan sifa dan pengertian mengenai interaksi manusia daripada mencoba mengidentifikasi esensi yang berbeda daripada komunikasi antarpribadi.

4. Unsur – Unsur Komunikasi Antarpersonal(*interpersonal*)

Menurut Liliweri (2015:65) Dalam berkomunikasi antarpersonal terdapat beberapa unsur dari sebuah proses komunikasi, yaitu:

a. Sumber

Sumber merupakan pengirim dalam komunikasi antarpersonal yang merupakan awal muka dari sebuah informasi, atau orang yang menjadi dasar sebuah pesan. Dalam mengirim pesan maka baiknya kita memiliki: (a) *the idea*,

atau gagasan serta maksud untuk menyampaikan pesan, (b) *conveying the message*, yaitu bermacam – macam cara untuk menyampaikan pesan. Misalnya dilakukan secara lisan dan juga tertulis (c) *interpretation* atau juga kemampuan untuk menafsirkan pesan, sehingga lebih mudah pesan saat di sampaikan kepada penerima.

b. *Encoding*

Encoding merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak di sampaikan sehingga pesan yang akan di sampaikan akan dapat dimengerti secara baik dan benar. Dalam proses *encoding* ini ia dapat merumuskan sebuah pesan yang terjadi di dalam pikiran dari komunikator. Serta komunikator tidak hanya mengartikan sebuah ide, gagasan serta pikiran saja, akan tetapi ia juga dapat memutuskan media yang akan di gunakan sebagai penyalur sebuah pesan tersebut.

c. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang akan dan ingin disampaikan oleh pengirim atau sumber kepada penerima. Pesan juga merupakan maksud yang berbentuk sinyal, yaitu (1) *sinyal parallel*, yaitu proses yang terjadi dengan tatap muka, serta suara digerakkan dan menampilkan makna yang berbeda. Dan (2) *sinyal serial*, yang tampil dalam bentuk suara dan juga isyarat yang berubah menjadi sinyal elektronik, gelombang radio atau kata – kata dan juga gambar.

d. Saluran

Saluran merupakan sarana dimana pesan yang bergerak merupakan sumber dan dasar dari penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu orang ke orang yang lain. Dalam komunikasi antarpersonal tatap muka, saluran tampil melalui (a) mulut (suara), bahasa tubuh (*gesture*), (b) udara (suara) serta cahaya (*gesture*).

e. *Decoding*

Decoding merupakan proses yang dilakukan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana maksud dari pengirim.

f. Penerima

Penerima merupakan orang yang akan menerima pesan tentang suatu objek dan juga kejadian tertentu yang dirasakan dan di tafsirkan oleh pengirim dengan sedemikian rupa sehingga pesan yang di tafsirkan tersebut sama dengan yang di maksudkan oleh pengirim (DeVito,1996) (Liliweri, 2015:68).

g. Gangguan

Gangguan merupakan hambatan pada proses komunikasi dari pengirim kepada penerima, gangguan terdiri dari gangguan internal, yaitu bersifat seperti kelelahan, kurang terampil, dan juga emosi dan gangguan eksternal, yaitu bersifat kebisingan serta gangguan lingkungan.

h. Umpan balik

Umpan balik merupakan respons atau pengakuan dari penerima untuk pesan – pesan yang berasal dari komunikator kepada komunikan. Menurut Keyton (2002) ada 3 bentuk umpan balik, yaitu :

- a) *Descriptive feedback*, yaitu umpan balik yang mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi.
- b) *Evaluative feedback*, yaitu umpan balik yang mengevaluasi cara seseorang berkomunikasi.
- c) *Prescriptive feedback*, yaitu umpan balik yang memberikan perilaku yang seharusnya akan di lakukan (liliweri, 2015:70).

- i. Konteks

Konteks merupakan cara menerangkan situasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi.

5. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan sebuah bantuan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan sebuah bimbingan apabila dalam situasi menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara efektif, maka cara yang akan di lakukan adalah memberikan arahan kepada peserta atau orang yang akan di bimbingnya (Sutirna, 2013:7).

Konseling merupakan bantuan dari individu kepada individu yang lain guna untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupannya dengan cara

wawancara atau dengan menyesuaikan diri kepada lingkungannya. Dalam proses konseling tersebut, konselor bertujuan memberikan saran serta masukan kepada individu yang diberikan arahan tersebut. Akan tetapi, semua keputusan ada pada individu tersebut (Sutirna, 2013:15).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, baik yang dilakukan di sekolah (formal) maupun yang dilakukan di luar sekolah (tidak formal), maka hal – hal yang harus dituntut adalah sebagai berikut :

- a. Adanya organisasi bimbingan di mana terdapat tugas, peranan dan tanggung jawab yang tegas antara sesama pengurusnya.
- b. Adanya program yang jelas dan sistematis untuk (a) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang siswa. (b) melaksanakan penelitian tentang kesempatan yang ada, misalnya : kesempatan pendidikan, pekerjaan, yang berhubungan dengan *human relations* dan lain sebagainya. (c) adanya kesempatan murid untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara efektif dan teratur.
- c. Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program – program yang akan di adakan, dan di libatkan seluruh staf sekolah dalam pelaksanaan bimbingan
- d. Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap dan sebagainya)
- e. Adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan juga keluarga, lembaga di masyarakat, pemerintah dan non pemerintah.

Dengan memperhatikan hal yang di sampaikan, maka bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh guru (konselor) agar bimbingan yang di lakukan bisa lebih terarah dan bisa mengambil keputusan dalam setiap permasalahan (Sutirna, 2013:9).

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan, yaitu :

- a. Tahap Awal Konseling
 - a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan *klien* yang mengalami permasalahan, dengan cara berdiskusi.
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
 - c) Menbuat bantuan alternatif untuk mengatasi masalah.
 - d) Menegosiasikan kontrak antara konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konselor (Nurihsan, 2005:12).
- b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tujuan pada tahap pertengahan ini adalah sebagai berikut.

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian *klien* dan lingkungan dalam mengatasi masalah.
 - b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.
- c. Tahap Akhir Konseling

Dalam tahap akhir, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut :

- a) Adanya kecemasan klien. Pada tahap ini konselor bertugas untuk menanyakan keadaan kecemasannya.

- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif dan sehat.
- c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa depan.
- d) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya.

6. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Fungsi bimbingan dan konseling di SMP (Sutirna, 2013:21-24) sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu dapat membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan juga lingkungannya yaitu dalam pendidikan, pekerjaan, dan norma agama.
- b. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai suatu perkembangan yang baik.
- c. Fungsi penyesuaian, yaitu bimbingan dan konseling yang membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan juga lingkungan secara baik.
 - a. Fungsi penyaluran, yaitu dalam membantu konseli untuk penyesuaian bakat yang dimiliki maka bimbingan dan konseling berperan penting untuk memberikan masukan berdasarkan minat, bakat, ekstrakurikuler serta jurusan.
 - b. Fungsi adaptasi, yaitu dapat menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, serta kebutuhan konseli.
 - c. Fungsi pencegahan, yaitu cara mengantisipasi masalah yang mungkin akan terjadi dan segera berupaya untuk mencegahnya agar hal tersebut tidak dialami oleh konseli.

- d. Fungsi perbaikan, yaitu Bimbingan dan Konseling membantu konseli dalam memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan serta bertindak.
- e. Fungsi penyembuhan, yaitu pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah.baik dalm hal sosial-pribadi, belajar serta karir.
- f. Fungsi pemeliharaan, yaitu proses mebantu konseli agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.
- g. Fungsi pengembangan, yaitu cara konselor yang berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, serta dapat memfasilitasi perkembangan konseli.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Hikmawati, 2012:18) yaitu :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja.

7. Peran guru dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling

Kedudukan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di sekolah membuat guru memiliki posisi yang strategis. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh seorang guru (Hikmawati, 2012:21), yaitu :

- a. Guru sebagai *informatory*, hal ini berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b. Guru sebagai *fasilitator*, terutama ketika di langsunjkan layanan pembelajaran deengan baik. Guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang dikuasai siswa pada mata pelajaran yang di ajarkan.
- c. Guru sebagai *mediator*, adanya hubungan antara siswa dengan guru pembimbing.
- d. Guru sebagai *kolaborator*, guru berperan sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru berperan sebagai kolaborator. Konselor di sekolah.
Misalnya penyelenggaraan berbagai jenis layanan informasi.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konselor sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Guru pembimbing yang merupakan salah satu guru yang mengatur dalam kedisiplinan serta sikap anak di

sekolah. Adapun tanggung jawab guru pembimbing (Hikmawati, 2012:23) sebagai berikut :

- a) Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling
- b) Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi
- c) Menganalisis hasil evaluasi
- d) Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling
- e) Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling
- f) Melaksanakan layanan bidang bimbingan\
- g) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling
- h) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- i) Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.

8. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah

Siswa yang bermasalah di sekolah akan dapat pelajaran dari pihak guru. Secara *visual*, pendekatan menangani siswa bermasalah di sekolah akan di jelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Pendekatan dalam menangani siswa bermasalah

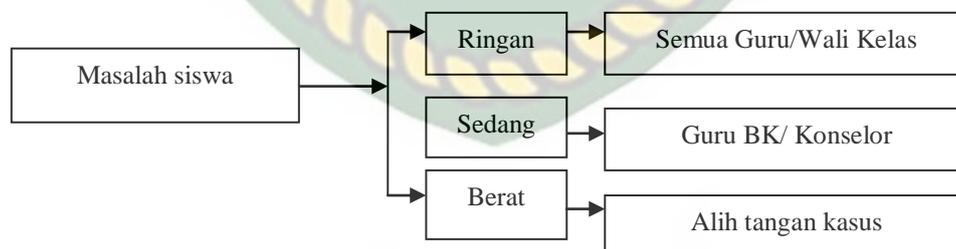


Sumber : Bimbingan dan Konseling (Hikmawati, 2012:25)

Pada bagan ini dipahami, bahwa antara kedua pendekatan penanganan siswa bermasalah, meski memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani permasalahan. Tetapi jika dilihat dari tujuannya bersifat sama. Dalam permasalahan membutuhkan penanganan dengan bertahap melalui tingkat permasalahannya. Masalah siswa tersebut akan di tangani melalui beberapa bimbingan dan konseling. penanganan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling



Sumber : Bimbingan Konseling (Hikmawati, 2012:28)

9. Langkah – langkah pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah

Melakukan layanan dan bimbingan di sekolah hendaknya membutuhkan langkah – langkah dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa, terlebih kepada siswa yang memiliki permasalahan. Adapun langkah – langkah yang di lakukan (Hikmawati, 2012:28-32) adalah :

a. Identifikasi masalah

Langkah mengidentifikasi pada permasalahan yang harus di perhatikan oleh seorang guru adalah dengan mengenal gejala awal dari masalah yang akan di hadapi oleh siswa. Gejala dari siswa di nilai dari tingkah laku yang di tampilkan oleh siswa dengan berbeda dari sikap sebelumnya.

b. Diagnosis

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menyebabkan siswa membuat masalah. Yang menjadi latar belakang adalah data yang di berikan dari wali kelas, guru mata pelajaran dan juga staff guru.

c. Prognosis

Langkah ini menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan di berikan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang di hadapi.

d. Pemberian bantuan

Pada tahap pemberian bantuan ini di laksanakan dengan cara perlakuan dari pembimbing yang sabar. Bantuan di berikan saat bersedia menceritakan suatu masalah yang di alami dan mempunyai waktu untuk itu.

e. Evaluasi dan tindak lanjut

Tindak lanjut akan di lakukan setelah beberapa kali pertemuan, dan juga dapat mengumpulkan data dari beberapa siswa. Evaluasi berguna untuk mengetahui seberapa jauh pemberian bantuan, dan bagaimana hasil dari penyelesaian masalah tersebut.

10. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (syaiful, 2010:51). Sebagai manusia yang berpotensi yang memiliki akal dan fikiran akan tumbuh dan berkembang pada setiap pertambahan usianya. Anak didik juga merupakan komponen inti dalam kegiatan pendidikan. Sebagai anak didik, menurut sutari imam barnadib, suwarno, dan siti mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu (Djamarah, 2010:52). Yakni :

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).

2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
3. Memiliki sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lain sebagainya).

B. Definisi Operasional

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal antara Guru Bimbingan Konseling kepada Siswa yang Bermasalah di SMPN 4 Siak Hulu, maka dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi dan bersosialisasi terhadap orang lain. Baik kepada anak yang lebih muda, teman sebaya, dan juga kepada orang yang lebih tua. Komunikasi juga merupakan langkah awal menerima suatu proses interaksi diantara beberapa orang. Komunikasi juga berlangsung sebagai cara manusia membangun realitas kehidupannya. Tidak terdiri dari objek tetapi respon manusia kepada suatu objek atau pada setiap makna yang terkandung didalamnya (Budyatna, 2015:5).
2. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*).

3. Bimbingan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan juga perencanaan karir, melalui jenis layanan dan juga kegiatan pendukung berdasarkan norma – norma yang berlaku (Hikmawati, 2012:1).
4. Siswa adalah peserta didik yang memiliki kewajiban untuk mengikuti segala aturan yang berada di sekolah, guna untuk kemajuan dan juga pengembangan diri melalui pembelajaran umum serta mendidik akhlak dan moral.

C. Penelitian Terdahulu yang Releven

Tabel 2.3

Kajian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Temuan penelitian
1.	Rini Arzila (UIR) (2016)	Upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Penyalai kecamatan kuala Kampar kabupaten pelalawan.	Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dan konseling dalam mengatasi siswa di SMA Negeri 1 Penyalai kecamatan kuala Kampar kabupaten pelalawan. Dengan penelitian Kualitatif dan metode studi kasus.	Dapat disimpulkan bahwa, Upaya guru untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan melakukan tindakan – tindakan sebagai berikut: a. <i>preventif</i> atau pencegahan, b. <i>represif</i> atau penindakan atau hukuman, c. <i>kuratif</i> atau penyembuhan.

2.	Ade Riza Ayuni (UIR) (2017)	Hubungan persepsi bimbingan (BK) konseling dalam minat berkonseling pada siswa SMP negeri 7 Pekanbaru.	Untuk mengetahui bagaimana hubungan persepsi bimbingan (BK) konseling dalam minat berkonseling pada siswa SMP negeri 7 Pekanbaru. Peneliti menggunakan penelitian Kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional.	Adanya hubungan positif antara persepsi bimbingan konseling dengan minat berkonseling pada siswa SMP Negeri 7 Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap BK maka akan semakin tinggi juga minat berkonseling pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap BK maka semakin rendah minat berkonseling siswa.
----	-----------------------------	--	---	---

Persamaan dan Perbedaan

1. Pada penelitian Rini Arzila (2016) memiliki kesamaan yaitu sama – sama meneliti mengenai Bimbingan Konseling dalam mengatasi permasalahan. Sedangkan perbedaannya yaitu apabila Rini Arzila (2016) meneliti mengenai upaya guru BK dengan Siswa SMA, Sedangkan peneliti mengenai cara berkomunikasi interpersonal antara Guru BK dengan Siswa SMP.
2. Pada penelitian Ade Riza Ayuni (2017) memiliki kesamaan yaitu sama – sama melakukan penelitian tentang Bimbingan Konseling dan juga sama – sama meneliti di SMP. Sedangkan perbedaannya yaitu Ade Riza Ayuni (2017) meneliti tentang persepsi sedangkan penelitian ini tentang komunikasi interpersonal dan Ade menggunakan teknik kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.